

HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK ORANG TUA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA

Indah Yulianti¹, Intan Parulian², Yuli Utami³

Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Binawan

Korespondensi : intan@binawan.ac.id

Abstrak

ISPA merupakan penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang menyerang saluran pernapasan. Salah satu faktor resiko terjadinya ISPA pada balita ialah perilaku merokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah Jatijajar Rw 07. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah sampel 157 responden menggunakan *purposive sampling*. Mayoritas perilaku merokok orang tua ringan (44,6%) dan frekuensi kejadian ISPA tidak berulang $\leq 3x$ (66,2%). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Jatijajar Rw 07 Kecamatan Tapos Kota Depok dengan nilai *p-value* 0.000 (*p-value* < 0,05) artinya terdapat hubungan yang signifikan. Disarankan untuk orang tua tidak mempunyai perilaku merokok. Namun apabila merokok lebih memperhatikan kebersihan dirinya setelah merokok, seperti mencuci tangan, membersihkan badan dan mengganti pakaian sebelum bersentuhan dengan anak.

Kata Kunci : ISPA, Perilaku merokok, Balita

THE RELATIONSHIP OF PARENTAL SMOKING BEHAVIOR WITH THE INCIDENT OF ISPA IN TODDLER

Abstract

*ISPA is an acute respiratory disease caused by infectious agents that attack the respiratory tract. One of the risk factors for ARI in toddlers is smoking behavior. This study aims to determine the relationship between parental smoking behavior and the incidence of ISPA in toddlers in the Jatijajar Rw 07 area. This study used a descriptive analytical design with a cross-sectional approach, the sample size was 157 respondents using purposive sampling. The majority of parents' smoking behavior was light (44.6%) and the frequency of non-recurrent ARI events was $\leq 3x$ (66.2%). This research shows that there is a relationship between parental smoking behavior and the incidence of ISPA in toddlers in the Jatijajar Rw 07 area, Tapos District, Depok City with a *p-value* of 0.000 (*p-value* < 0.05), meaning there is a significant relationship. It is recommended that parents have no activity in smoking. However, if there is smoking pay more attention to personal hygiene after smoking, such as washing hands, cleaning the body and changing clothes before coming into contact with children.*

Keywords: ISPA, smoking behavior, toddlers

PENDAHULUAN

Penyakit ISPA disebabkan oleh agen infeksius yang merusak salah satu bagian dari saluran atas (hidung) sampai saluran bawah (alveoli). Penyakit ISPA menyebar melalui udara, menyebabkan demam, batuk, flu, bersin-bersin, sakit tenggorokan, sekret kental, dan muntah. Terdapat faktor risiko ISPA antara lain faktor individu anak dan faktor lingkungan. Faktor individu anak termasuk berat badan lahir, umur, gizi, dan status imunisasi anak. Faktor lingkungan termasuk kebiasaan merokok dan pencemaran udara di dalam rumah. Jika balita menghirup asap rokok dari orang tua yang merokok di rumah, maka mereka lebih rentan terkena penyakit ISPA (Miswarti, 2022).

Biasanya negara berkembang penyebab kematian ada anak karena penyakit ISPA. ISPA juga disebabkan oleh bakteri yang menular dari orang ke orang ditandai gejala seperti demam, batuk, nyeri tenggorokan, pilek, sesak napas, mengi, atau masalah bernapas. ISPA muncul ketika imun tubuh menurun, terutama pada balita. Pada usia 0 hingga 5 tahun, organ-organ tubuh sedang berkembang, termasuk daya tahan tubuh. Balita lebih rentan terhadap penyakit ISPA karena daya tahan tubuh mereka belum sempurna, yang membuat mereka sulit melawan infeksi bakteri dan virus penyebab ISPA (Nurjamillah & Dwiriani, 2022).

Berdasarkan WHO (World Health Organization), Penyakit ISPA adalah pemicu utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia, menyebabkan kematian lebih dari 13 juta balita setiap tahun. Sebagian besar kematian terjadi di negara berkembang di Asia dan Afrika, seperti India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%) (Putra & Wulandari, 2019).

Negara Indonesia ialah satu diantara negara berkembang dengan jumlah kasus ISPA terbanyak. ISPA juga merupakan 25% dari kematian di negara berkembang. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan presentase ISPA berdasarkan diagnosis dan gejala tenaga kesehatan di Indonesia sebesar 9,3%. Tingkat tertinggi ditemukan di Nusa Tenggara Timur sebesar 15,4%, Papua sebesar 13,1%, dan Banten sebesar 11,9% (Kemenkes, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan bahwa prevalensi ISPA di DKI Jakarta sebesar 8,49%, dengan tingkat prevalensi masing-masing di lima wilayah provinsi, yaitu Kepulauan Seribu sebesar 17,32%, Jakarta Utara sebesar 9,96%, Jakarta Pusat sebesar 9,62%, Jakarta Barat sebesar 8,61%, dan Jakarta Selatan sebesar 7,54%. Dengan demikian, Kepulauan Seribu menduduki urutan pertama dengan jumlah kasus penyakit ISPA terbanyak di DKI (Kemenkes, 2018 dikutip dari Nurlaela, 2023)

Terdapat faktor individu anak seperti umur anak, berat badan lahir, status gizi, dan status imunisasi, dan faktor lingkungan seperti pencemaran udara dalam rumah, status sosial dan ekonomi, kepadatan hunian, dan kebiasaan merokok. Merokok menghasilkan asap, yang mengandung 0,5 mg timah hitam dan 20 ppm karbon monoksida dari satu batang rokok tersebut, yang dapat membahayakan pernapasan pada anak. Akibatnya, jika orang tua merokok, anak-anak dapat menghirup asap rokok yang memiliki potensi untuk merusak sistem pertahanan paru-paru dan mempercepat perkembangan penyakit ISPA.

Menurut hasil survey awal, peneliti mewawancarai 10 orang tua yang memiliki balita di wilayah Jatijajar Rw 07, rata – rata responden menyatakan mengalami batuk, pilek sekitar 3-5 kali dalam 1 tahunnya dan sebagian besar warga tersebut perokok aktif. Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah Jatijajar RW 07 Kec. Tapos Kota Depok

BAHAN dan METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki balita di wilayah Jatijajar RW. 07 Kecamatan Tapos Kota Depok sebanyak 260 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah 157 responden. Kriteria pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki balita, balita yang tinggal satu atap dengan perokok aktif. orang tua yang datang dan tidak datang ke posyandu. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Perilaku Merokok Orang Tua

Perilaku Merokok	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak merokok	20	12,7%
Perokok ringan	70	44,6%
Perokok sedang	49	31,2%
Perokok berat	18	11,5%
Total	157	100%

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kejadian ISPA pada balita

Kejadian ISPA	Frekuensi	Presentase
Tidak berulang ($\leq 3x$)	104	66,2%
Berulang ($>3x$)	53	33,8%
Total	157	100%

Berdasarkan hasil tabel di atas, ditemukan perilaku merokok orangtua berada di perokok ringan sebesar 44,6%. Untuk angka kejadian ISPA pada balita berada dengan 66,2% kejadian ISPA yang tidak berulang.

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Perilaku Merokok Orangtua dengan Kejadian ISPA pada Balita

Perilaku Merokok	Kejadian ISPA						p-value
	Tidak berulang		Berulang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Merokok	18	11,4	2	1,3	20	12,7	0,000
Ringan	50	31,9	20	12,7	70	44,6	
Sedang	28	17,8	21	13,4	49	31,2	
Berat	8	5,1	10	6,41	18	11,5	
Total	104	66,2	53	33,8	157	100	
	4				7		

PEMBAHASAN

Perilaku Merokok Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari responden yang merokok sejumlah 137 orang (87,3%), terdapat kategori perokok ringan dengan jumlah 70 orang (44,6%) dibandingkan dengan kategori perokok lainnya.

Perilaku merokok ialah kegiatan seseorang yang berkaitan dengan merokok, yang dilihat melalui intensitas merokok, jumlah waktu yang dihabiskan untuk merokok, dan cara merokok dalam kehidupan sehari-hari. Menghirup asap rokok atau menghisap rokok secara teratur juga dikenal sebagai kebiasaan merokok. Tipe perokok mempengaruhi perasaan positif maupun negatif, yang menentukan kecenderungan merokok. Orang yang merokok dapat melakukannya tanpa disadari dan dipikirkan, hal tersebut sudah menjadi kebiasaan rutin. (Ardila, 2019).

Merokok juga dapat membuat orang lain menjadi perokok pasif, karena orang yang tidak merokok terhirup asap rokok dari orang yang merokok. Asap rokok yang

menempel pada baju, atap, sofa, gordena, dan area lain di rumah akan meninggalkan bahan kimia atau residu. Meskipun merokok adalah kebiasaan yang menyenangkan bagi individu yang merokok, itu dapat berdampak buruk bagi mereka sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Asap rokok yang dihasilkan dari rokok mengandung zat-zat yang berbahaya bagi tubuh manusia, dan asap yang terlalu banyak dihisap dan terhirup dapat merusak sel paru-paru dimana akan mengganggu sistem pernapasan (Seda, 2021).

Penelitian ini pun sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hilmawan, 2020) menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya adalah merokok sebanyak 37 orang (75,5%), hal ini disebabkan karena merokok sudah menjadi kebiasaan pada keluarga tersebut, dan keluarga mengaku bahwa tidak bisa berhenti merokok walaupun di lingkungan keluarga terdapat balita.

Adapun penelitian lainnya yang sejalan dilakukan oleh (Damayanti, 2023) Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa di Wilayah Unit Pelaksana Teknik Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan, sebagian besar responden dari orangtua balita mempunyai kebiasaan merokok setiap hari berjumlah 43 responden (64,2%). hal ini disebabkan karena banyaknya orangtua yang merokok tanpa memperhatikan dampak yang ditimbulkan

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang didapat, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku merokok masih menjadi kebiasaan rutin yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dilihat dari hasil penelitian terdapat angka perokok yang sangat tinggi. Tanpa mereka sadari asap rokok yang mereka hembuskan bisa menjadi faktor terjadinya ISPA. Dimana asap rokok tersebut bisa menempel di

pakaian yang digunakan perokok, maupun terhirup oleh orang lain terutama pada anak balita. Balita juga memiliki sistem imunitas yang belum matang, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan.

Kejadian ISPA pada Balita

Penelitian yang telah dilakukan dari 157 responden, menunjukkan hasil bahwa frekuensi tertinggi balita mengalami ISPA dalam 3 bulan terakhir yaitu tidak berulang $\leq 3x$ dengan jumlah 104 responden (66,2%).

Penyakit ISPA sering terjadi pada anak yang disebabkan oleh virus atau bakteri. Rhinovirus dan coronavirus adalah virus yang paling umum, tetapi terdapat virus lainnya yaitu parainfluenza, Respiratory syncytial virus, dan adenovirus. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA, anatar lain faktor lingkungan yaitu pencemaran udara dalam rumah, kondisi fisik rumah, dan kepadatan hunian rumah, faktor individu anak termasuk umur, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, dan tingkat imunisasi dan faktor perilaku yaitu penggunaan bahan bakar memasak, penggunaan obat nyamuk bakar, dan kebiasaan merokok (Rosita & Faisal, 2020).

Secara anatomi saluran pernapasan pada balita masih pendek dan lurus sehingga bakteri dengan mudah masuk ke dalam tubuh, dikarenakan sistem kekebalan tubuh mereka yang lemah dan belum sempurna maka balita sangat rentan terhadap penyakit ISPA. Terutama di negara miskin dan berkembang penyakit ISPA pada balita merupakan penyebab morbiditas dan kematian yang tinggi dan merupakan satu diantara masalah kesehatan masyarakat yang paling signifikan. Hal ini dikarenakan ISPA penyebab empat dari 15 juta kematian per tahun pada anak berusia di bawah 5 tahun dan dua pertiga dari kematian tersebut terjadi pada bayi (Sangkoy, 2020).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Damayanti, 2023) diketahui bahwa sebagian besar balita yang mengalami ISPA di UPTD Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 50 balita (74,6%), hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, tetapi yang menjadi pemicu utama dalam penelitian ini dikarenakan orang tua yang memiliki kebiasaan merokok.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa angka kejadian ISPA pada balita masih sangat tinggi. Secara anatomi saluran pernapasan pada balita masih pendek dan lurus sehingga bakteri dengan mudah masuk ke dalam tubuh, dikarenakan sistem kekebalan tubuh mereka yang lemah dan belum sempurna maka balita sangat rentan terhadap penyakit ISPA. Dapat kita lihat angka perilaku merokok yang tinggi bisa menjadi salah satu faktor terjadinya penyakit yang menyerang sistem pernafasan, oleh karena itu angka kejadian ISPA masih meningkat

Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita

Pada tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok ringan dengan kejadian tertinggi ISPA tidak berulang $\leq 3x$ yaitu 50 (31,9%) sedangkan kejadian ISPA berulang $> 3x$ dengan jumlah responden terbanyak yaitu 21 (13,4%) didapati dari perilaku merokok sedang. Hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat tipis pada kejadian ISPA tidak berulang $\leq 3x$ pada perilaku tidak merokok sebesar (11,4%) dan perilaku merokok sedang sebesar (17,8%). Hasil uji analisis *Kolmogorov-smirnov*, didapati nilai p-value sebesar 0,000 (p-value $< 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan pada perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Jatijajar RW 07 Kecamatan Tapos Kota Depok.

Beberapa faktor polusi udara seperti asap rokok, asap pembakaran rumah tangga, dan lainnya dapat menyebabkan gejala penyakit ISPA, dalam hal ini perilaku merokok dan paparan dari asap rokok ini yang dapat mencetuskan ISPA tersebut. Selain itu masih ditemukan orangtua yang tidak merokok namun ada balita yang mengalami ISPA, dimana hal ini juga disebabkan adanya lingkungan yang kurang bersih, adanya pencemaran udara, dan kepadatan hunian rumah, yang dimana lingkungan yang lembab dan sedikit terpapar sinar matahari menjadi tempat berkembangnya virus, bakteri dan jamur (Damayanti, 2023).

Sebagian besar balita yang memiliki orang tua perokok menderita ISPA, dan hubungan antara perilaku merokok orang tua dan penyakit ISPA tersebut dapat memiliki konsekuensi kesehatan yang lebih serius. Asap rokok mengandung gas beracun yang dapat merusak rambut silia dalam saluran napas, memungkinkan bakteri patogen masuk dan menyebabkan terjadinya infeksi. Walaupun ISPA secara biologis disebabkan oleh pathogen perilaku merokok juga merupakan faktor risiko yang meningkatkan risiko terkena penyakit tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Seda (2021) menunjukkan responden yang merokok dengan balita yang menderita ISPA ringan sebesar (46,5%), ISPA sedang sebesar (44,2%), dan tidak menderita ISPA sebesar (9,3%). Kemudian yang tidak merokok dengan balita yang menderita ISPA ringan sebesar (28,6%), ISPA sedang sebesar (21,4%), dan tidak menderita ISPA sebesar (50%). Nilai p-value yang didapat 0,004 dimana ($< 0,05$). Studi ini menemukan bahwa ada korelasi antara perilaku merokok orang terdekat dan jumlah kasus ISPA yang terjadi pada balita yang dirawat di Puskesmas Cempaka Banjarmasin, hal tersebut terjadi karena paparan asap rokok yang dihasilkan dari anggota keluarga

yang merokok berada di lingkungan disekitar balita.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA. Meskipun banyak faktor yang dapat menyebabkan ISPA, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku merokok orang tua di dalam rumah atau di sekitar balita dapat menyebabkan balita atau orang-orang disekitarnya menjadi perokok pasif, dimana asap rokok yang mengandung gas-gas beracun tersebut secara tidak langsung terhirup oleh anak balita, dikarenakan asap tersebut menempel pada pakaian yang digunakan oleh perokok dan langsung menggendong maupun menyentuh balita tanpa mencuci tangan ataupun membersihkan badan terlebih dahulu. Zat-zat beracun yang ada pada asap rokok membuat rambut silia dalam sistem pernapasan rusak, memungkinkan bakteri patogen memasuki saluran napas dan menyebabkan infeksi. Karena sistem kekebalan anak balita lemah dan saluran pernapasan secara anatomi masih pendek dan lurus sehingga bakteri lebih mudah masuk ke dalam tubuh, sehingga mereka sangat rentan terhadap penyakit ISPA.

SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Menurut hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya tentang “Hubungan Perilaku Merokok Orangtua dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Jatijajar RW 07 Kecamatan Tapos Kota Depok” maka peneliti menarik kesimpulan, yaitu mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki perilaku merokok ringan yaitu 44,6% dari total responden, proporsi terbanyak responden yang memiliki balita dengan frekuensi kejadian ISPA dalam 3 bulan terakhir yaitu tidak berulang $\leq 3x$ yaitu 66,2% dari total responden dan hasil pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA

pada balita di Wilayah Jatijajar RW 07 Kecamatan Tapos Kota Depok. Dengan nilai p-value sebesar 0,000 (p-value < 0,05).

Saran

Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan ini, maka peneliti mengemukakan saran yang sesuai dengan hasil pengamatan dalam pembahasan ini, diharapkan kepada masyarakat terutama orang tua yang memiliki balita untuk menyadari bahwa perilaku merokok merupakan salah satu penyebab terjadinya ISPA, oleh sebab itu mulai dari kesadaran diri sendiri untuk menjaga kesehatan sendiri dan orang terdekat dengan cara mengurangi kebiasaan merokok. Bagi orang tua yang merokok jika setelah merokok jangan langsung bersentuhan dengan anak, tetapi harus membersihkan badan (mandi) terlebih dahulu serta mengganti pakaian guna mengurangi pemicu terjadinya ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardila, A. (2019). Perilaku Merokok Orantua dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita. *Jurnal Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3
- Damayanti, S. C., Rusminarni, S., & Antoro, B. (2023). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita Di Unit Pelaksana Teknik Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(2), 218–227
- Hilmawan, R. G., Sulastri, M., & Nurdianti, R. (2020). Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Mitra Kencana Keperawatan Dan Kebidanan*, 4(1).
<https://doi.org/10.54440/jmk.v4i1.94>

Kemenkes. (2018). Prevalensi ISPA pada Balita menurut Provinsi. *Kementerian Kesehatan RI*, 1(1), 1. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>

Miswarti, Awaliyah, N. S., Saied, M., Atikah, N., & Maulina, N. (2022). Determinasi Yang Berhubungan Dengan Ispa Pada Balita Di Fktp Sanggamara Kodim 0101 / Bs Kesdam Im Banda Aceh Tahun 2021. *1*(7), 791–807. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i7.212>

Nurjamillah, S. Y., & Dwiriani, C. M. (2022). Status Gizi dengan Kejadian ISPA Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Unyur Kota Serang Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *J. Gizi Diebetik*, 1(2), 95–102.

Nurlaela, Nurmayaty, D., Shorayasari, S., & Nabila, A. (2023). Perbedaan Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 54–59. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v2i1.544>

Putra, Y., & Wulandari, S. S. (2019). Faktor Penyebab Kejadian Ispa. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 37. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.378>

Rosita, S., & Faisal, F. (2020). Hubungan Kondisi Lingkungan Dan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meukek. *Jurnal Biology Education*, 8(2), 139–149. <https://doi.org/10.32672/jbe.v8i2.3902>

Sangkoy, F., Langitan, F., & Bokau, J. (2020). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Amurang Timur. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), 24–30. <https://doi.org/10.32584/jika.v3i2.773>

Seda, S. S., Trihandini, B., & Ibna Permana, L. (2021). Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Yang Berobat Di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 6(2), 105–111. <https://doi.org/10.51143/jksi.v6i2.293>